

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki predikat sebagai negara megabiodiversitas dan negara seribu candi, sesuai dengan keanekaragaman alam dan budaya yang dimilikinya. Melalui sudut pandang pariwisata, kekayaan alam dan budaya Indonesia merupakan potensi dan kekuatan pariwisata Indonesia. Potensi ini disadari oleh pemerintah, sehingga mendorong pemerintah untuk menjadikan pariwisata sebagai sumber utama devisa negara. Oleh karena itu, pemerintah melakukan tindakan usaha untuk peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dengan memperbaiki fasilitas infrastruktur di Indonesia (Tribunnews.com, 2018)

Upaya ini menghasilkan perkembangan yang pesat dari sektor pariwisata di Indonesia. Hal ini terbukti melalui pernyataan dari Menteri Pariwisata, Arief Yahya (Tempo.co, 2018), bahwa Indonesia berada di peringkat ke-sembilan sebagai negara dengan pertumbuhan pariwisata tertinggi di dunia, yaitu sebesar 22% versi The World Tourism and Travel Council (WTTC). Berkembangnya industri pariwisata tentunya tidak lepas dari faktor kunjungan wisatawan dengan berbagai perbedaan latar belakang.

Pada dasarnya, semua orang dapat berwisata tanpa memandang usia, agama, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, tidak terkecuali orang dengan

keterbatasan fisik (Todd & Rice dalam Arsifa, 2016:01). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 16, menyatakan bahwa:

“Hak kebudayaan dan pariwisata untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak memperoleh kesamaan kesempatan untuk melakukan kegiatan wisata, melakukan usaha pariwisata, menjadi pekerja pariwisata, dan/atau berperan dalam proses pembangunan pariwisata.”

Dari beberapa jenis penyandang disabilitas, penelitian ini dilakukan untuk wisatawan disabilitas netra. Disabilitas netra dalam KBBI (2016), memiliki arti tidak dapat melihat atau buta. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 4 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas netra termasuk dalam kategori penyandang disabilitas sensorik, di mana penyandangnyanya memiliki gangguan pada salah satu atau lebih panca inderanya, yaitu gangguan pada penglihatan. Berdasarkan pernyataan tersebut, wisatawan disabilitas netra memiliki kebutuhan khusus dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, termasuk salah satunya adalah kegiatan berwisata. Oleh karena itu, pemerintah dan pemerintah daerah menjamin kemudahan akses pelayanan pariwisata, yaitu:

“Tersedianya pemandu wisata yang memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan objek wisata bagi wisatawan Penyandang Disabilitas netra, memandu wisatawan Penyandang Disabilitas rungu dengan bahasa isyarat, dan memiliki keterampilan memberikan bantuan mobilitas.”

Berdasarkan hasil pra survei wawancara dengan Kepala BRSPDSN (Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra) Wyata Guna Bandung, kegiatan secara berkala yang dilakukan di BRSPDSN Wyata Guna

Bandung adalah kegiatan wisata, di mana para anggota dapat memilih kegiatan wisata apa yang ingin dilakukan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil studi pustaka peneliti dari penelitian terdahulu, di mana salah satu daya tarik wisata yang memikat dan atraktif untuk dikunjungi oleh penyandang disabilitas netra adalah museum. Hal ini disebabkan oleh kegemaran mereka dalam mendengarkan cerita dan kisah dari museum, serta motivasi mereka untuk menambah ilmu pengetahuan dari kunjungan wisata (Arsifa, 2017:47, 50).

Di museum, petugas yang bertanggung jawab dalam menerjemahkan dan mengirim kembali informasi pesan agar dapat diterima dengan baik oleh publik disebut sebagai pemandu museum atau interpreter (Burnham & Kai- Kee, 2011:11). Sejalan dengan pernyataan tersebut, salah satu daya tarik wisata yang kaya akan sumber pemanduan atau interpretasi adalah museum (Nuriata, 2015:109).

Di Indonesia, terdapat beragam jenis museum, salah satunya adalah museum bertemakan sejarah. Di Kota Bandung sendiri terdapat Museum Gedung Sate yang merupakan museum bertemakan sejarah tentang Gedung Sate, di mana Gedung Sate sendiri adalah ikon Kota Bandung. Museum Gedung Sate Bandung berlokasi di Jl. Diponegoro No.22, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115, Museum Gedung Sate ini masih dalam satu kawasan yang sama dengan Gedung Sate, tepatnya di basement sayap kiri dari kawasan Gedung Sate. Museum Gedung Sate digadang-gadang sebagai salah satu museum yang memberikan informasi mengenai sejarah Gedung Sate dengan teknologi yang mutakhir.

Peneliti juga melakukan kegiatan pra survei dengan petugas informasi dan observasi langsung ke Museum Gedung Sate yang merupakan salah satu daya tarik wisata ramah disabilitas, di mana sudah tersedia fasilitas bagi wisatawan disabilitas seperti, *ramp*, papan informasi, serta ruang audio visual. Saat ini, menurut hasil pra survei dengan salah satu pemandu wisata di Museum Gedung Sate, sedang adanya upaya untuk meningkatkan fasilitas bagi para penyandang disabilitas. Sayangnya, Museum Gedung Sate belum memiliki program pemanduan interpretasi khusus untuk wisatawan disabilitas netra yang berkunjung. Padahal fungsi dasar museum adalah salah satunya komunikasi (Mensch dalam Kuswanto dalam Trihatmojo, 2017). Komunikasi dalam museum disebut dengan kegiatan interpretasi, di mana interpretasi sendiri memiliki arti sebagai proses komunikasi yang membuka pikiran dan melibatkan sumber-sumber alam, budaya, sejarah, dan rekreasi bagi kepentingan wisatawan. Informasi yang diberikan bersifat luas dan mendalam (Nuriata, 2015:83, 85).

Perencanaan interpretasi dapat dilakukan agar proses komunikasi dengan wisatawan yang berkunjung dapat diterima dengan baik. Menurut Ireland (2012), perencanaan interpretasi terdapat empat unsur atau *Four P's*, yaitu *People, Purpose, Place, Projects*. Program interpretasi sendiri menurut Junianti (2016) terdiri dari judul program interpretasi, metode interpretasi, target pengunjung, durasi waktu, lokasi interpretasi, topik atau objek interpretasi, tema interpretasi, pesan/materi interpretasi, tujuan interpretasi, sasaran, serta media interpretasi yang digunakan, dalam penelitian ini program

pemanduan interpretasi adalah *outline* pemanduan yang terdiri dari pesan atau materi yang ingin disampaikan, media interpretasi, keterangan cara penyampaiannya, serta durasi waktu. Oleh karena itu, interpretasi yang diberikan harus sesuai dan bisa diterima oleh audiens, terutama wisatawan penyandang disabilitas netra.

Uraian tersebut diperkuat dengan hasil pra survei terhadap salah satu pramuwisata bahasa asing di HPI yang menyatakan bahwa, salah satu uji kompetensi pemanduan di negara Jepang adalah melakukan pemanduan terhadap wisatawan disabilitas netra, hal ini disebabkan oleh keterbatasan penglihatan membuat penyandang disabilitas netra sulit menerima informasi baru terutama bagi penyandang disabilitas netra sejak lahir. Apabila seorang penyandang disabilitas netra yang sejak lahir memiliki keterbatasan dalam penglihatannya dapat membayangkan dan memahami sebuah pemanduan interpretasi, maka dapat dipastikan pemanduan interpretasi tersebut dapat diaplikasikan hampir ke seluruh audiens.

Dari paparan yang sudah diberikan, penelitian dengan judul **PERENCANAAN PROGRAM PEMANDUAN INTERPRETASI BAGI WISATAWAN DISABILITAS NETRA DI MUSEUM GEDUNG SATE BANDUNG** ini dirasa perlu dilakukan. Tujuannya adalah untuk dapat mengetahui program pemanduan interpretasi seperti apa yang cocok untuk kegiatan pemanduan interpretasi di dalam Museum Gedung Sate.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah penulis jabarkan, dihasilkan rumusan masalah yaitu “Bagaimanan program pemanduan interpretasi bagi wisatawan disabilitas netra di Museum Gedung Sate Bandung?” dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menentukan aspek *people* yang sesuai bagi wisatawan disabilitas netra di Museum Gedung Sate Bandung?
2. Bagaimana cara menentukan aspek *purpose* yang sesuai bagi wisatawan disabilitas netra di Museum Gedung Sate Bandung?
3. Bagaimana cara penyusunan aspek *place* yang sesuai bagi wisatawan disabilitas netra di Museum Gedung Sate Bandung?
4. Bagaimana cara menyampaikan aspek *project* bagi wisatawan disabilitas netra di Museum Gedung Sate Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, di antaranya adalah Tujuan Formal dan Tujuan Operasioal.

### **1. Tujuan Formal**

Tujuan Formal dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah PRA (Proyek Akhir) dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Diploma IV, Jurusan Perjalanan, Program Studi Manajemen Pengaturan Perjalanan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

## 2. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional dari penelitian ini adalah untuk merencanakan program pemanduan interpretasi yang cocok bagi wisatawan disabilitas netra di Museum Gedung Sate Bandung, sehingga wisatawan disabilitas netra bisa mendapat informasi yang maksimal dari kunjungan ke Museum Gedung Sate Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Manfaat bagi tempat penelitian yaitu, program pemanduan interpretasi ini dapat menjadi panduan bagi interpreter dalam kegiatan pemanduan interpretasi di Museum Gedung Sate Bandung.
2. Bagi ilmu pengetahuan, di mana program pemanduan interpretasi ini dapat menjadi bahan edukasi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah Interpretasi Produk dan Bahasa Asing Pilihan untuk menghadapi wisatawan berkebutuhan khusus disabilitas netra.
3. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini sebagai penerapan dan pengembangan dari ilmu pengetahuan mengenai pemanduan interpretasi yang dipelajari di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, sehingga ilmu ini dapat dirasakan juga manfaatnya bagi wisatawan, khususnya wisatawan disabilitas netra.